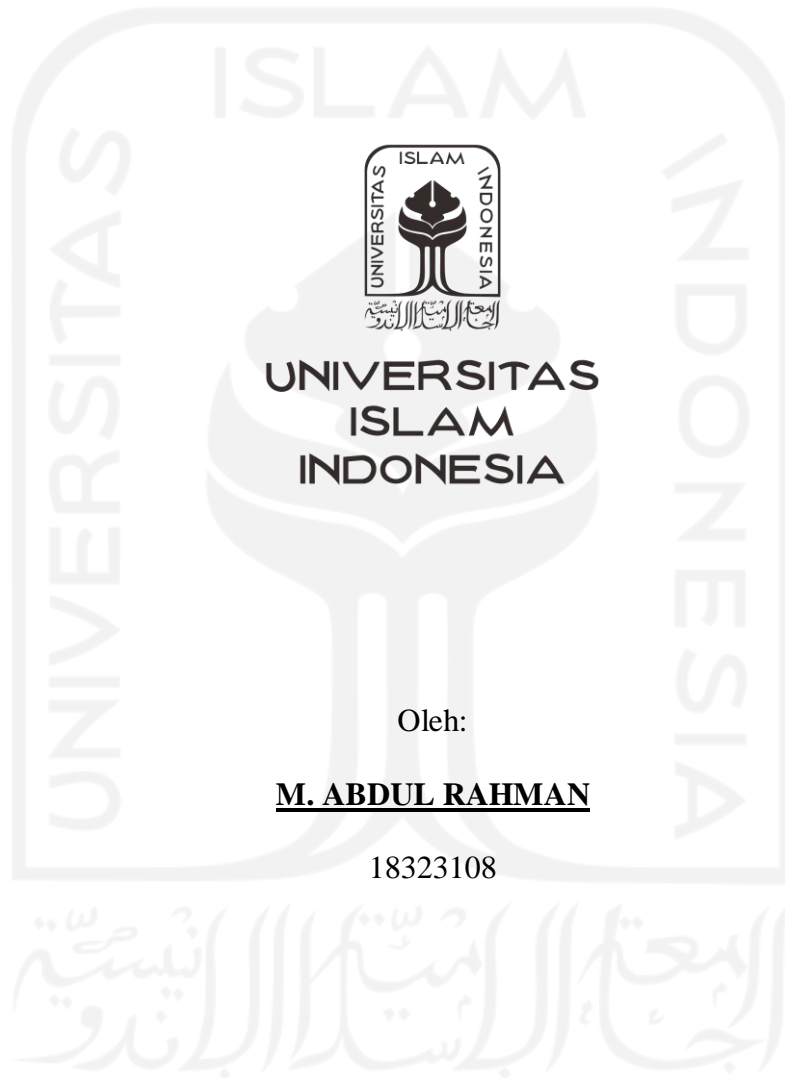


**Analisis Kebijakan Pemerintah Qatar Dalam Persiapan Penyelenggaraan
Piala Dunia 2022 Qatar Melalui Perspektif *Soft Power Diplomacy* (2010-2021)**

SKRIPSI



Oleh:

M. ABDUL RAHMAN

18323108

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Cakupan Penelitian.....	4
1.5 Tinjauan Pustaka.....	5
1.6 Kerangka Pemikiran	8
1.7 Argumen Sementara.....	10
1.8 Metode Penelitian	11
1.9 Sistematika Pembahasan	12
BAB II PEMBAHASAN	15
2.1 Karakteristik Bangsa Qatar Sebagai <i>Host</i> Piala Dunia 2022.....	15
2.2 Langkah Qatar Untuk Meningkatkan Promosi Piala Dunia 2022 Kepada Masyarakat Internasional.....	18
2.3 Polemik yang Terjadi Pada Persiapan Penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Serta Solusi Qatar Untuk Mengatasinya.....	20
BAB III ANALISIS	24
3.1 Analisis <i>Soft Power Diplomacy</i> Qatar Berbasis Pendekatan <i>Behaviour</i>	24
3.2 Analisis <i>Soft Power Diplomacy</i> Qatar Berbasis Pendekatan <i>Primary Currency</i>	29
3.3 Analisis <i>Soft Power Diplomacy</i> Qatar Berbasis Pendekatan <i>Government Policies</i>	32
BAB IV PENUTUP	34
4.1 Kesimpulan.....	36
4.2 Rekomendasi dan Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA	39

Pernyataan Integritas Akademik

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Masukkan tanggal,



M. Abdul Rahman

Tanda tangan dan nama lengkap mahasiswa

DAFTAR TABEL

1.1 Kerangka Pemikiran <i>Soft Power Diplomacy</i>	9
3.1 Rangkuman Pendekatan <i>Soft Power Diplomacy</i>	35



DAFTAR SINGKATAN

FIFA : *Federation International of Football Association*

WHO : *World Health Organization*

DCF : *Doha Cultural Festival*

QFA : *Qatar Football Association*



ABSTRAK

Sebagai salah satu negara maju di kawasan Timur Tengah, Qatar tentu dipandang sebagai salah satu negara yang memiliki pengaruh yang besar dalam menghadapi berbagai persoalan di kancah global, salah satunya yakni kinerja mereka dalam menyambut pagelaran Piala Dunia 2022. Edisi Piala Dunia ini sangat spesial karena ini merupakan pertama kalinya turnamen ini diselenggarakan di kawasan Timur Tengah. Suatu hal yang terbilang langka mengingat dunia persepakbolaan dunia lebih cenderung berkiblat kepada peradaban sepakbola Eropa dan Amerika Latin. Dengan kesempatan ini, Qatar tentu ingin menunjukkan eksistensi mereka kepada masyarakat dunia bahwa peradaban sepakbola di Qatar tidak kalah jauh dengan apa yang ada di daratan Eropa dan Amerika Latin. Untuk mewujudkan eksistensi tersebut, Qatar perlu berupaya untuk meningkatkan *soft power diplomacy* mereka kepada dunia, khususnya pada diplomasi olahraga bangsa Qatar. Salah satu perspektif yang digunakan yakni dari Joseph Nye dengan bukunya *Soft Power: Means to Success in World Politic* (2004) yang memaparkan bahwa upaya *soft power* itu lebih menerapkan atraksi berupa meyakinkan pihak lain agar tertarik dengan suatu kebijakan tersebut, sehingga negara yang memiliki kepentingan nasional tersebut dapat tercapai.

Kata Kunci: Qatar, *Soft Power Diplomacy*, Piala Dunia, Kebijakan Pemerintah

ABSTRACT

*As one of the developed countries in the Middle East region, Qatar is certainly seen as one of the countries that has a great influence in dealing with various problems in the global arena, one of which is their performance in welcoming the 2022 World Cup. This edition of the World Cup is very special cause this is the first time this tournament has been held in the Middle East region. This is something that is quite rare considering that the world of football tends to be oriented towards European and Latin American football civilizations. With this opportunity, Qatar certainly wants to show their existence to the world community that football civilization in Qatar is not far behind what is in mainland Europe and Latin America. To realize this existence, Qatar needs to make efforts to increase their soft power diplomacy to the world, especially in the sports diplomacy of the Qatari nation. One of the perspectives used is that of Joseph Nye with his book *Soft Power: Means to Success in World Politic* (2004), which explains that the soft power effort is more applying attractions in the form of convincing other parties to be interested in a policy, so that countries with national interests can be achieved.*

Key Words: Qatar, Soft Power Diplomacy, World Cup, Government Policies

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Qatar merupakan salah satu negara yang berada di wilayah Timur Tengah yang juga memiliki kebijakan luar negeri yang tertata rapi. Seperti halnya dengan salah satu ajang terbesar di dunia yakni turnamen sepakbola Piala Dunia 2022 yang akan berlangsung di negara yang kaya akan minyak tersebut. *Event* yang biasanya diadakan 4 tahun sekali ini akan menjadi *event* pertama kalinya Qatar ditunjuk sebagai *host* ajang bergengsi bagi pecinta sepakbola di seluruh dunia. Beberapa persiapan pun terus dikerjakan oleh pemerintah Qatar dalam menyambut masyarakat negara lain yang ingin menyaksikan tanah airnya berlaga di ajang prestisius ini (Amir, 2018).

Qatar ditunjuk sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 sejak tahun 2010 silam (Eranda, 2015). Sebuah capaian yang luar biasa bagi negara yang berada di kawasan Timur Tengah, mengingat ini adalah kali pertama salah satu negara Timur Tengah dipercaya untuk menjadi *host* di ajang yang paling dinantikan pecinta sepakbola di seluruh dunia ini. Pemilihan Qatar selaku tuan rumah terealisasi setelah unggul *voting* dari kandidat lainnya, yakni Amerika Serikat, Australia, Korea Selatan, dan Jepang. Momentum pemilihan Qatar sebagai tuan rumah ini tentu akan menjadi kesempatan besar bagi Qatar untuk dapat meningkatkan diplomasi olahraga mereka kepada dunia.

Namun permasalahan mulai muncul ketika terjadi kisruh internasional yang terjadi antara Qatar dengan kuartet Arab (Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir). Pada tahun 2017 silam, keempat negara tersebut memutuskan untuk melakukan embargo di bidang perekonomian dengan Qatar. Tak hanya itu saja, mereka juga menetapkan kebijakan yang cukup tegas, dimana warganegara mereka tidak diperkenankan untuk menginjakkan kakinya di Qatar akibat dari adanya embargo tersebut. Hal itu tentu sedikit mengganggu persiapan Qatar bila nantinya dampak embargo tersebut terbawa hingga ke Piala Dunia 2022 (Arifin, 2019).

Ditambah lagi dengan terjadinya pandemi Covid-19 mulai melanda dunia pada akhir tahun 2019 lalu yang mana awal mula tersebar virus ini dimulai dari kota Wuhan, Tiongkok. Virus tersebut lambat laun mulai menyebar luas hingga ke

penjuru dunia dan juga banyak memakan korban jiwa. Akibat dari mewabahnya pandemi Covid-19 inilah persiapan Qatar dalam pengerjaan proyek dan infrastruktur pendukung sempat terkendala (Eranda, 2015).

Mulai dari awal tahun 2020, tepatnya saat pandemi ini mulai mewabah di Qatar, pemerintah Qatar telah menetapkan kebijakan terhadap masyarakatnya mengenai pembatasan aktivitas di luar rumah bagi masyarakat yang tidak memiliki urgensi khusus saat keluar rumah. Meski begitu, pemerintah Qatar masih memberikan izin mengenai kelanjutan pembangunan proyek infrastruktur penunjang seperti pembangunan stadion, hotel, lapangan latihan, akses transportasi, dan lain sebagainya. Selain itu pemerintah Qatar juga menetapkan kebijakan mengenai penerapan protokol kesehatan yang ketat sesuai dengan anjuran WHO dalam memerangi pandemi Covid-19 ini. Presiden FIFA, yakni Gianni Infantino menyatakan kekagumannya terhadap perkembangan yang dilakukan Qatar selama masa pandemi ini. Kesigapan pemerintah Qatar dalam mempersiapkan serta ketersediaan solusi apabila terdapat kendala yang dapat mengganggu kelancaran pengerjaan infrastruktur pendukung guna menyambut Piala Dunia 2022 ini (Sultan, 2020).

Beberapa infrastruktur pendukung perlahan sudah mulai terselesaikan progresnya. Seperti pembangunan serta renovasi stadion dalam menyambut Piala Dunia 2022 Qatar yang rencananya akan digelar pada 21 November-18 Desember 2022. Salah satu stadion terbesar di Qatar, yakni Stadion Lusail di Kota Baru Lusail, Qatar menjadi salah satu venue yang akan menyelenggarakan laga pembuka serta laga final pada ajang turnamen sepakbola bergengsi 4 tahunan tersebut. Menurut ketua panitia pelaksana, yakni Hassan Al-Thawadi mengatakan bahwa meski ajang ini diselenggarakan pada akhir tahun 2022, tepatnya pada musim dingin di Qatar, kondisi cuaca serta iklim seperti itu takkan menjadi masalah bagi kontestan Piala Dunia 2022 yang akan bertanding nantinya (Amir, 2018).

Penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar ini merupakan pencapaian pertama Qatar sebagai salah satu negara di bagian Timur Tengah dan juga merupakan negara ke 3 dari Benua Asia yang mendapat kesempatan untuk menggelar turnamen sepakbola terbesar di dunia. Ajang ini juga merupakan momentum bagi Qatar dalam upaya meningkatkan *soft power diplomacy* guna

kepentingan nasionalnya. Terlebih lagi, dalam 3 tahun terakhir ini Qatar sempat mengalami pemutusan hubungan diplomatik dengan kuartet negara Arab (Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir) akibat dari adanya embargo di bidang perdagangan. Untuk mewujudkan ambisi peningkatan *soft power diplomacy* tersebut, tentunya persiapan pun sudah dikerjakan secara bertahap sejak negara ini resmi ditunjuk sebagai *host* Piala Dunia 2022 pada tahun 2010 silam. Namun sejak pandemi Covid-19 melanda dunia di akhir tahun 2019 lalu, membuat pengerjaan tersebut tersendat, bahkan sempat terjadi pengurangan kuota tenaga kerja untuk mengurangi penyebaran wabah Covid-19 (Eranda, 2015).

Untuk menghindari pembatalan turnamen akibat Covid-19, pemerintah Qatar pun mempertimbangkan untuk mencari solusi kelanjutan ajang ini. Qatar pun tentu tidak ingin ajang ini dibatalkan secara tiba-tiba seperti halnya yang terjadi pada event Piala Eropa 2020 dan Olimpiade Tokyo 2020. Kedua ajang tersebut terpaksa diundur hingga tahun 2021, lantaran akan dikhawatirkan menghasilkan lonjakan kasus positif Covid-19 di dunia. Begitu juga dengan kompetisi pandemic sepakbola di dunia yang sempat terhenti di pertengahan Maret 2020 silam. Agar penyelenggaraan Piala Dunia 2022 dapat terlaksana, pandemi dua kemungkinan ajang Piala Dunia 2022 di Qatar nanti diselenggarakan. Pertama, ajang ini nanti berlangsung tanpa dihadiri penonton dari berbagai negara sama sekali. Sementara itu opsi kedua adalah ajang ini bisa jadi akan dihadiri penonton dengan catatan bangku penonton stadion hanya terisi sekitar 20-30% dari bangku stadion penyelenggara, seperti halnya yang dilakukan di beberapa kebijakan kompetisi sepakbola pandemi di dunia, salah satunya di Jerman yang melakukan kebijakan tersebut sejak September 2020 silam. Serta tidak lupa pula dengan mengikuti arahan protokol kesehatan sesuai standar WHO selama berada di dalam arena pertandingan (Antara, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan lebih menegaskan bagaimana pemerintah Qatar mempersiapkan kebijakan-kebijakan mereka dalam menyambut Piala Dunia 2022 Qatar. Momentum semacam ini tentu harus dimanfaatkan oleh Qatar agar identitas mereka dapat diketahui oleh masyarakat global secara luas. Begitu juga dengan penerapan *soft power diplomacy* Qatar yang ingin ditingkatkan oleh pemerintah Qatar, tentu menjadikan *event*

sebesar ini sebagai ajang pembuktian diri Qatar bahwa mereka dapat menggerakkan diplomasi olahraga internasional untuk mewujudkan perdamaian dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana upaya pemerintah Qatar dalam menegakkan *soft power diplomacy*, khususnya pada diplomasi olahraga pada penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar pada kurun waktu 2010-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan kesiapan Qatar dalam menyambut pagelaran Piala Dunia 2022 Qatar.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai upaya Qatar dalam upaya peningkatan *soft power diplomacy* bagi kepentingan nasionalnya dengan adanya pagelaran Piala Dunia 2022 Qatar.

1.4 Cakupan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan membahas lebih dalam mengenai cakupan penelitian berupa persiapan Qatar dalam menyelenggarakan ajang akbar yang pastinya akan ditunggu-tunggu oleh pecinta sepakbola di seluruh dunia, yakni Piala Dunia Qatar 2022. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan salah satu bentuk strategi kebijakan politik luar negeri Qatar dalam meningkatkan *soft power diplomacy* nya melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2022 ini (Eranda, 2015) Terdapat cakupan waktu yang telah penulis telaah sebelumnya sejak terpilihnya Qatar ditunjuk untuk pertama kalinya sebagai *host* Piala Dunia di tahun 2022 nanti pada tahun 2010 silam.

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis memfokuskan tema diplomasi olahraga sebagai tema utama. Berbagai cakupan pada penelitian terdahulu masih belum terekspos secara meluas dalam membahas diplomasi olahraga, apalagi persoalan ini mengenai persiapan pemerintah Qatar dalam mempersiapkan ajang sebesar Piala Dunia ini sangatlah kompleks untuk dibahas, dimana mereka tentu harus mempertimbangkan segala perencanaan serta mematangkan hal apa saja yang

bisa dimanfaatkan agar ajang Piala Dunia 2022 nanti dapat menghasilkan *mutual understanding* kepada masyarakat dunia, khususnya dalam upaya menyatukan pecinta sepakbola di dunia. Terutama dari interval tahun 2010 hingga 2021, penelitian ini akan memaparkan hal-hal yang menyangkut tentang beberapa persoalan pemerintah Qatar yang sempat mengalami krisis diplomatik pada tahun 2017 (Ulrichsen, 2017), hingga munculnya pandemi Covid-19 yang sempat mengganggu persiapan pembangunan segala aspek guna menyambut Piala Dunia 2022 di Qatar.

Dengan adanya penelitian ini, pembaca akan bertambah wawasannya mengenai cakupan dalam diplomasi olahraga. Terlebih lagi hal tersebut mengenai strategi Qatar dalam menunjukkan eksistensi mereka di dunia internasional. Selain itu, cakupan penelitian yang akan dibahas tentu dipaparkan secara kompleks bagaimana peran diplomasi olahraga itu dalam penyelenggaraan Piala Dunia Qatar 2022 serta upaya yang dilakukan oleh pemerintah Qatar guna dapat menyatukan pecinta sepakbola di seluruh penjuru dunia untuk bisa menyaksikan pertandingan dan juga mendukung negara mereka masing-masing di ajang yang diadakan empat tahun sekali ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berbicara mengenai tinjauan pustaka pada penelitian ini, beberapa penelitian mengenai diplomasi olahraga semacam ini pun juga telah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya. Ada terdapat referensi layaknya buku, jurnal, dan artikel yang sangat merefleksikan penelitian mengenai *soft power diplomacy*, terutama pada diplomasi olahraga. Berikut adalah penelitian yang berkaitan dengan diplomasi olahraga untuk pagelaran Piala Dunia Qatar 2022 nanti.

Pertama adalah penelitian yang bersumber dari Joseph Nye dalam bukunya yang berjudul *Soft Power: Means to Success in World Politic* (2004) memaparkan bahwa peningkatan soft power diplomacy merupakan salah satu bentuk negara untuk mempromosikan identitas mereka, agar dapat menciptakan relasi dengan bangsa global (Nye, 2004). Selain itu juga terdapat makna dari penerapan *soft power diplomacy* untuk upaya melakukan diplomasi secara lebih efisien terhadap lingkungan internasional, supaya kepentingan dari suatu negara tersebut dapat terealisasikan. Hal itu juga dapat dikaitkan dengan penerapan kebijakan yang akan

dirancang oleh Qatar, selaku tuan rumah Piala Dunia 2022 untuk dapat menjadikan kesempatan yang “langka” ini menjadi momentum kebangkitan Qatar dalam membangun *soft power diplomacy* mereka dengan negara lain. Namun, jika berbicara mengenai upaya Qatar dalam membangun *soft power diplomacy* mereka, penelitian dari (Nye, 2004) ini masih cenderung umum tersampaikan, sehingga penelitian ini ditulis untuk lebih merefleksikan makna pembangunan *soft power diplomacy* Qatar di mata dunia, khususnya pada event Piala Dunia 2022 nanti di Qatar.

Kedua, penelitian dari (Ulrichsen, 2017) yang menyatakan bahwa pagelaran Piala Dunia 2022 nanti tentu dapat membantu Qatar untuk dapat bangkit dari keterpurukan krisis hubungan diplomatik. Terputusnya hubungan diplomatik Qatar dengan kuartet negara Arab seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir, bukan berarti Qatar juga harus kehilangan relasi dengan negara lain. Krisis semacam ini harus dimanfaatkan oleh Qatar untuk membuktikan kepada masyarakat dunia bahwa mereka bisa bersikap mandiri dalam menghadapi permasalahan di berbagai aspek, khususnya pada masalah embargo tersebut. Namun, paparan dari (Ulrichsen, 2017) ini terlalu memfokuskan di bidang politik, terutama pada saat Qatar sedang dalam masa krisis, sehingga penelitian ini akan dapat melengkapi paparan tentang bagaimana sikap Qatar dalam mempersiapkan turnamen sepakbola terbesar di dunia, di tengah krisis embargo yang sempat terjadi di tahun 2017 tersebut.

Ketiga, pendapat serupa yang ada pada tulisan (Arifin, 2019) dimana beliau menyatakan bahwa dampak embargo dari kuartet negara Arab ini tidak selamanya bersifat negatif. Sejak embargo itu ditetapkan sejak 2017, salah satu kelebihan Qatar yang paling menyita perhatian adalah di bidang keuangan. Diketahui ekonomi Qatar tumbuh dari 2,5% di tahun 2017 menjadi 3,1% di tahun 2018. Ini membuktikan bahwa Qatar bisa membuktikan kepada dunia bahwa mereka bisa melesat lebih jauh serta tidak harus selalu bergantung mengharapkan bantuan dengan negara Timur Tengah lainnya. Namun, penelitian tersebut masih bergantung kepada sektor ekonomi Qatar, sehingga dengan adanya penelitian ini penulis dapat merefleksikan serta melengkapi keterkaitan perkembangan ekonomi

Qatar pada masa embargo dengan persiapan mereka untuk menggelar Piala Dunia 2022.

Keempat, terdapat literatur pendukung dari tulisan (Eranda, 2015) mengenai keterkaitan *soft power diplomacy* Qatar pada ajang Piala Dunia 2022 nanti. Pada tulisan tersebut dijelaskan bahwa pagelaran Piala Dunia 2022 Qatar nanti dapat memberikan energi positif bagi masyarakat dunia, khususnya bagi pecinta sepakbola. Ajang ini tentu dapat membantu Qatar untuk lebih dikenal masyarakat global berkat ditunjuknya mereka sebagai *host* Piala Dunia. Meskipun berbagai permasalahan kompleks dialami oleh Qatar karena masih adanya embargo dari kuartet negara Arab, namun hal tersebut justru dimanfaatkan oleh Qatar untuk lebih fokus mengembangkan aspek pendukung mereka pada ajang Piala Dunia nanti berupa pembangunan infrastruktur yang pengerjaannya semakin dikebut hingga saat ini, peningkatan di bidang transportasi untuk dapat mengangkut para peserta Piala Dunia 2022 nanti, dan ketersediaan hotel sebagai tempat tinggal para peserta. Namun penelitian tersebut masih tersampaikan secara *general*, sehingga penelitian ini akan lebih memaparkan secara kompleks bagaimana Qatar menyikapi berbagai permasalahan mereka dalam mempersiapkan ajang sebesar Piala Dunia 2022 di Qatar.

Kelima, yakni literatur dari (Amir, 2018) yang memaparkan bagaimana ajang selevel Piala Dunia ini digelar di negara Timur Tengah seperti Qatar. Seperti yang diketahui sebelumnya, Qatar merupakan negara Timur Tengah pertama yang terpilih menjadi *host* Piala Dunia, tepatnya yang akan diselenggarakan pada penghujung tahun 2022. Segala pertimbangan tentu diterapkan oleh pemerintah Qatar agar waktu pelaksanaan turnamen bergengsi ini dapat berjalan baik. Perbedaan musim menjadi faktor utama dalam menyesuaikan kondisi fisik pesepakbola negara lain jika bermain di Qatar. Bila sebelumnya Piala Dunia digelar pada musim panas, yakni di bulan Juni-Juli, pada Piala Dunia 2022 di Qatar pemerintah Qatar bersama FIFA menyepakati bahwa ajang ini akan diselenggarakan di penghujung tahun 2022, yakni pada bulan November-Desember. Hal ini juga menegaskan salah satu upaya dari pemerintah Qatar bahwa mereka perlu mempertimbangkan kondisi geografis serta iklim mereka untuk setidaknya mentolerir kondisi fisik pesepakbola dunia yang belum tentu sanggup

bermain sepakbola di atas suhu 40 derajat Celcius, sehingga langkah ini diambil untuk kepentingan bersama. Namun pada tulisan tersebut belum mengaitkan aspek *soft power diplomacy* Qatar dalam mempersiapkan ajang sebesar Piala Dunia, sehingga penelitian ini akan menegaskan betapa pentingnya pembangunan *soft power diplomacy*, khususnya dalam diplomasi olahraga Qatar terhadap masyarakat internasional.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, penulis akan memaparkan penelitian ini secara kompleks bagaimana solusi Qatar nantinya dalam menyambut Piala Dunia 2022 nanti, sehingga penelitian yang menunjukkan kebijakan pemerintah Qatar yang nantinya akan memiliki dampak besar di tengah isu embargo dari kuartet negara Arab tersebut. Selain itu, terdapat pula permasalahan Covid-19 yang awalnya mengganggu kelangsungan persiapan Qatar dalam menyambut ajang prestisius ini. Namun permasalahan itu tidak terlalu dijadikan masalah yang besar bagi Qatar, sebab ketersediaan opsi dan alternatif sudah mulai dipersiapkan jauh-jauh hari sejak sebelum wabah ini mulai ada di Qatar. Ajang prestisius semacam ini harus dimanfaatkan Qatar sebaik mungkin agar *soft power diplomacy* mereka dapat menonjol di mata dunia.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan yang berlandaskan *soft power diplomacy* suatu bangsa. Konsep ini bertujuan untuk dapat mempertegaskan posisi suatu aktor negara dalam menanggapi isu tertentu guna peningkatan diplomasi antar negara. Seperti yang ada pada penelitian penulis, bahwa Qatar akan menyelenggarakan ajang prestisius yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat pecinta sepakbola di seluruh dunia, yakni Piala Dunia 2022. Turnamen bergengsi ini tentu merupakan sebuah momentum yang penting bagi Qatar, tak hanya untuk sekedar menjadi tuan rumah yang dapat memeriahkan *event* ini, tetapi juga dapat meningkatkan relasi serta *soft power diplomacy* Qatar terhadap bangsa lainnya (Nicholson, 1974).

Soft power diplomacy merupakan salah satu penerapan capaian diplomasi antar bangsa yang mulai berkembang di abad ke-21 (Nye, 2004). Suatu bangsa bila ingin mewujudkan kepentingan nasionalnya perlu mengupayakan adanya aksi untuk dapat mempengaruhi bangsa lain dengan adanya relasi berskala universal.

Salah satu contoh upayanya yakni bersama-sama mengajak bangsa lain untuk berkontribusi pada hal-hal positif, seperti adanya diplomasi olahraga yang dirancang oleh pemerintah Qatar terhadap masyarakat global untuk sama-sama menyambut pagelaran Piala Dunia 2022 Qatar.

Terdapat 3 kerangka pemikiran dari perspektif Joseph Nye mengenai *soft power diplomacy*, yakni:

<i>Behaviour</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Attraction</i> ➤ <i>Agenda Setting</i>
<i>Primary Currency</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Values</i> ➤ <i>Culture</i> ➤ <i>Policies</i> ➤ <i>Institutions</i>
<i>Government Policies</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Public Diplomacy</i> ➤ <i>Bilateral</i> ➤ <i>Multilateral</i>

Tabel 1.1: Kerangka Pemikiran *Soft Power Diplomacy*. Sumber: (Nye, 2004)

Pendekatan yang pertama, yakni *behaviour* memiliki fungsi berperilaku untuk menarik perhatian pihak lain guna meraih kepentingan bersama. Perilaku semacam ini lebih mengarah ke pendekatan terhadap pihak lain tanpa adanya unsur paksaan dan ancaman sekalipun. Pendekatan ini juga merepresentasikan *soft power* dalam perumusan mengatur agenda perjanjian dengan pihak lain dalam suatu kepentingan. Kemudian pendekatan yang kedua, yakni *primary currency* memiliki fungsi untuk mengedepankan peran pihak-pihak yang dapat menetapkan kebijakan diluar jangkauan pemerintah. Biasanya pendekatan ini diterapkan oleh organisasi non-pemerintah, pasukan militer, perusahaan multinasional, dan lain sebagainya. Seluruh elemen tersebut tentu memiliki nilai-nilai etik, kebiasaan mereka dalam menetapkan suatu kebijakan, serta. Dan pendekatan yang terakhir, yakni *government policies* memiliki fungsi untuk meraih kepentingan dengan wujud kebijakan dari pemerintah itu sendiri. Kebijakan yang dirancang tentu harus dapat disepakati bersama atau lebih tepatnya munculnya *mutual understanding* bagi pihak lain yang terlibat. Adanya unsur-unsur seperti diplomasi publik, kerjasama

bilateral, dan kerjasama multilateral akan lebih mendekatkan makna *soft power diplomacy* bagi suatu bangsa guna meraih kepentingan nasional mereka.

1.7 Argumen Sementara

Dalam menganalisis penelitian ini, terdapat permasalahan kompleks yang bermunculan saat persiapan *event* ini terus disebut pengerjaannya. Mulai dari adanya isu permasalahan yang dapat mengganggu kelancaran ajang Piala Dunia 2022 ini, yakni mengenai adanya embargo yang dilakukan oleh kuartet negara Arab. Kuartet negara tersebut adalah Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir. Mereka sepakat untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar di tahun 2017, akibat dari munculnya embargo perdagangan yang terjadi di kawasan Timur Tengah tersebut (Arifin, 2019). Apabila keempat negara tersebut lolos ke Piala Dunia 2022 Qatar, akan ada kemungkinan terjadi isu pengunduran diri dari keempat negara tersebut untuk menginjakkan kaki mereka di negara Qatar. Isu ini tentu akan menjadi pusat perhatian bagi masyarakat seluruh dunia, jika hal tersebut justru menjadi kenyataan.

Selain itu juga terdapat pandemi Covid-19 yang muncul pada akhir tahun 2019 yang awalnya tersebar di Wuhan, Tiongkok. Lalu virus ini perlahan mulai menyebar hingga ke penjuru dunia dan tidak sedikit pula korban jiwa yang kehilangan nyawa mereka akibat dari pandemi virus ini (Antara, 2020). Tak hanya sampai disitu, pandemi ini juga menyebabkan seluruh aspek kehidupan masyarakat sempat tersendat dikarenakan adanya pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah, salah satunya tentu berdampak dengan kelanjutan proyek pembangunan infrastruktur pendukung untuk pagelaran Piala Dunia 2022 di Qatar. Adanya isu pemutusan hubungan kerja dengan beberapa pekerja asing yang telah sangat berjasa dalam mewujudkan kemeriahan ajang empat tahunan ini merupakan salah satu dampak negatif yang dialami oleh pemerintah Qatar yang terjadi pada saat itu (Ulrichsen, 2017).

Penegakan *soft power diplomacy* terhadap suatu bangsa merupakan salah satu bentuk upaya perwujudan bangsa tersebut agar identitas dan integritas nasional mereka dikenal di mata dunia. Seperti halnya bagi Qatar, dimana pagelaran Piala Dunia 2022 di negaranya merupakan sebuah momentum penting bagi mereka untuk

dapat menjadikan ajang ini sebagai pemersatu relasi masyarakat internasional, sekaligus mewujudkan diplomasi olahraga yang dirancang oleh Qatar dengan bangsa lain (Eranda, 2015). Dengan adanya landasan teori semacam ini, penelitian ini dapat dipaparkan serta dianalisis secara terstruktur dan dapat dipahami oleh pembaca.

Salah satu bentuk penegakan *soft power diplomacy* Qatar dalam mempersiapkan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 adalah terwujudnya koordinasi dengan induk sepakbola dunia, yaitu FIFA. Pihak Qatar selaku tuan rumah ajang ini tentunya sudah mempersiapkan solusi, kebijakan, dan pengambilan keputusan yang bisa menguntungkan seluruh pihak yang nantinya akan berpartisipasi di Piala Dunia 2022 mendatang. Qatar tentu sudah mengkoordinasikan hal ini dengan FIFA mengenai harapan berhasilnya turnamen ini dengan lancar.

Maka dari itu terdapat argumen sementara pada penelitian ini lebih merujuk kepada bagaimana pemerintah Qatar itu *concern* terhadap strategi-strategi mereka untuk dapat menyelenggarakan ajang sebesar Piala Dunia ini. Momentum ditunjukkannya Qatar sebagai tuan rumah merupakan bekal penting bagi Qatar dalam merepresentasikan serba serbi negara mereka kepada dunia. Hal ini sangat mempengaruhi Qatar agar lebih memfokuskan perwujudan *cultural introduction* kepada masyarakat dunia yang nantinya akan berkunjung ke Qatar untuk bersama-sama menyemarakkan ajang akbar ini.

1.8 Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis ambil adalah metode kualitatif, dimana metode tersebut berfungsi untuk mengumpulkan beberapa literatur data dan juga referensi terkait dengan suatu penelitian. Metode kualitatif ini umumnya berisikan beberapa referensi berupa kata-kata pendukung dalam mengumpulkan data serta diterapkan dalam suatu penelitian yang terkait. Metode ini juga mendukung penulis dalam mengembangkan kata perkata

dalam membahas isu tertentu, seperti yang ada pada pembahasan penulis mengenai Piala Dunia 2022 sebagai *soft power* Qatar.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang akan penulis bahas adalah pihak pemerintahan Qatar. Qatar selaku negara yang dipercayai menjadi host Piala Dunia 2022 nanti tentunya akan menerapkan kebijakan khusus untuk menunjang keberhasilan berlangsungnya *event* akbar ini. Apalagi penunjukan Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia ini merupakan momen pertama kalinya negara dari kawasan Timur Tengah untuk dipercaya menggelar turnamen bergengsi ini, sehingga keberadaan Qatar semakin diperhatikan oleh masyarakat dunia serta dapat membantu untuk meningkatkan *soft power diplomacy* Qatar di dunia internasional.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data serta informasi mengenai penelitian yang akan dibahas, penulis berinisiatif untuk mencari berita dari buku, jurnal, dan artikel terpercaya mengenai persiapan Qatar dalam menyambut Piala Dunia 2022 mendatang. Metode kualitatif dipilih sebagai metode penelitian pendukung penulis karena dalam metode ini, setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan, yakni observasi, subjek, pencantuman literatur, dan proses dalam penelitian. (Poerwandari, 2001)

1.8.4 Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan adanya riset guna merefleksikan serta menganalisis sumber-sumber data tersebut terhadap penelitian ini.. Beberapa sumber serta literatur data yang tercantum tentu akan penulis bawakan secara sederhana, lebih tertata, dan yang paling utama adalah dapat dimengerti oleh pembaca nantinya.

1.9 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.9.1 BAB I: Pendahuluan

Bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dari sebuah penelitian. Pada bagian pendahuluan, akar permasalahan dari sebuah penelitian terletak dari adanya rumusan masalah, dimana pada bagian tersebut berisikan pertanyaan yang kemudian akan dijawab secara tuntas pada penelitian ini. Kajian penelitian tentang *soft power diplomacy* Qatar dalam mempersiapkan *event* Piala Dunia 2022 pada kurun waktu 2010-2021 akan dipaparkan dari mulai ditunjuknya Qatar sebagai tuan rumah di tahun 2010, adanya krisis diplomasi Qatar di tahun 2017, hingga kemunculan pandemi Covid-19 yang mengganjal kesiapan Qatar.

1.9.2 BAB II: Pembahasan

Bab ini akan membahas tentang bagaimana penelitian ini bermula dan akan ada pemaparan sesuai dengan konteks topik yang dituju. Pemaparan tersebut nantinya akan dijabarkan sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan yang kemudian disusun dengan kaidah teori, tata bahasa, serta sumber literatur yang telah valid keberadaannya. Pada bagian pembahasan ini, terdapat pendalaman kajian literatur mengenai segala polemik yang ada pada pemerintahan Qatar dalam mempersiapkan Piala Dunia 2022 Qatar. Selain itu, upaya penegakan diplomasi publik Qatar juga dipaparkan dalam mengatasi segala permasalahan yang mengganjal identitas Qatar.

1.9.3 BAB III: Analisis

Bab ini akan menganalisis sejauh mana penelitian ini ditelaah lebih dalam. Pada bagian analisis ini, penulis akan melampirkan beberapa macam metode yang didukung oleh konsep yang sesuai dengan topik penelitian. Bagian ini juga merupakan intisari dari penelitian ini, sehingga akan terdapat analisis-analisis yang *make sense* mengapa penelitian ini menjadi hal yang menarik untuk dipaparkan oleh penulis nantinya. Analisis yang diterapkan pada penelitian ini mengacu pada perspektif *soft power*

diplomacy, dimana segala cakupan pada *soft power diplomacy* memiliki relasi yang berkaitan satu sama lain. Sebagaimana contohnya terdapat *smart power*, yang bermakna segala kebijakan yang dirancang dapat diterapkan secara cermat akan sangat mempengaruhi pemikiran bangsa lain agar mereka dapat tertarik dengan suatu kebijakan tersebut. Perspektif semacam ini tentu akan mendukung penelitian ini untuk menganalisis secara teratur dan dapat dipahami oleh pembaca. Dengan adanya analisis ini, penelitian yang membahas *soft power diplomacy* Qatar yang menjadi tuan rumah di Piala Dunia Qatar 2022 dapat dipahami oleh pembaca.

1.9.4 BAB IV: Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup dari sebuah penelitian, dimana terdapat dua bagian (sub-bab) yakni kesimpulan dan saran. Pada bagian ini, penulis akan melakukan penegasan untuk menyimpulkan penelitian tersebut secara efektif dan dapat dipahami oleh pembaca, serta juga terdapat saran untuk mengumpulkan beberapa rekomendasi apabila penelitian ini masih dianggap kurang memuaskan dan masih sulit dipahami oleh pembaca nantinya. Bagian kesimpulan dari penelitian ini berisikan tentang bagaimana penulis memaparkan kembali atau lebih tepatnya menyimpulkan secara efektif tentang Qatar dalam mempersiapkan Piala Dunia 2022 dengan tata bahasa yang lebih ringan agar lebih dipahami oleh pembaca. Dan terakhir ada bagian saran yang berisikan introspeksi penulis apabila penelitian tentang analisis *soft power diplomacy* Qatar dalam pagelaran Piala Dunia 2022 masih belum dipaparkan secara optimal.

1.9.5 Daftar Pustaka

Bagian ini merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian. Dalam membuat daftar pustaka, penulis akan mencantumkan referensi secara teratur sesuai dengan abjad dan tentunya berlandaskan kepada teknik penulisan referensi yang baku dan berurut.

BAB II

PEMBAHASAN: LANGKAH-LANGKAH KEBIJAKAN PEMERINTAH QATAR DALAM PERSIAPAN PIALA DUNIA 2022

2.1 Karakteristik Bangsa Qatar Sebagai *Host* Piala Dunia 2022

Qatar, salah satu negara yang berada di kawasan Timur Tengah yang memiliki reputasi prestisius di dunia internasional. Peran mereka sebagai salah satu negara terkaya di dunia, membuat banyak negara *super power* yang ingin bekerjasama dengan mereka di berbagai aspek. Negara yang beribukotakan Doha ini dikenal sebagai “kiblat” sumber daya di Timur Tengah berkat kekayaan mereka dalam memperbarui sumber daya mereka (Kaneva, 2016). Dengan keunggulan yang dimiliki, Qatar merupakan negara yang patut diperhitungkan untuk bersinar di kancah global, salah satunya dengan penunjukan mereka sebagai *host* di ajang Piala Dunia 2022, dimana ajang yang paling dinanti oleh masyarakat seluruh dunia setiap 4 tahun sekali ini merupakan edisi pertama kalinya Qatar ditunjuk sebagai tuan rumah. Sebuah kesempatan yang sangat besar, mengingat masyarakat Qatar sudah menunggu begitu lama mengidamkan ajang yang dapat menyatukan seluruh bangsa di dunia untuk sama-sama saling memeriahkan Piala Dunia 2022 Qatar ini.

Karakteristik bangsa Qatar yang dikenal sebagai bangsa yang memiliki intelektualitas tinggi serta bangsa yang memiliki tingkat kesejahteraan hidup mumpuni di kawasan Timur Tengah menjadikan bekal yang cukup menjanjikan oleh Qatar sebagai tuan rumah penyelenggara Piala Dunia 2022 (Antwi-Boateng, 2013). Hal ini jelas akan menaikkan pamor Qatar di mata dunia mengingat kesempatan mereka sebagai *host* Piala Dunia 2022 merupakan pertama kalinya diadakan di kawasan Timur Tengah. Aktivitas masyarakat dunia pun akan ramai dilakukan di Qatar, terutama bagi masyarakat Qatar yang akan menyambut pengunjung dari berbagai negara yang ingin menyaksikan Piala Dunia 2022 langsung di Qatar. Hal ini akan berdampak baik bagi masyarakat domestik Qatar untuk dapat meraup keuntungan serta semakin meningkatnya kesejahteraan penduduk Qatar dari banyaknya pengunjung mancanegara di berbagai aspek, mulai dari sektor pariwisata, kuliner, sarana penginapan, dan lain sebagainya (Cherkaoui,

2018). Momentum langka seperti ini harus dimaksimalkan oleh bangsa Qatar untuk dapat menciptakan inisiatif dan membangun relasi yang unik kepada masyarakat dunia yang berkunjung ke Qatar untuk sama-sama menyemarakkan ajang Piala Dunia 2022 Qatar ini. Karena bagaimanapun juga, sebagai tuan rumah yang ingin dikenang oleh masyarakat dunia, keunikan serta keramahan masyarakat tuan rumah dalam menyambut tamu-tamunya itu dapat dinilai sebagai nilai *plus* Qatar dalam upaya penegakan *soft power diplomacy* bangsa.

Untuk mewujudkan hal tersebut, beberapa persiapan Qatar guna menyelenggarakan ajang ini sebaik mungkin sudah dipersiapkan sejak lama. Kesempatan menjadi tuan rumah Piala Dunia ini harus dijadikan sebagai momentum kebangkitan Qatar guna menunjukkan jati diri mereka sebagai negara yang dapat mempersatukan seluruh masyarakat di seluruh dunia. Dengan menjadi tuan rumah, diplomasi olahraga yang dirancang Qatar sangatlah besar manfaatnya oleh masyarakat internasional. Konsep *unity in diversity* pada ajang ini perlu diterapkan secara maksimal, karena ajang ini bukan hanya sekadar tontonan olahraga, tetapi juga ajang untuk menyatukan gairah para pecinta sepakbola dunia di tengah keberagaman. Sebagai tuan rumah pun, Qatar juga berinisiatif mempromosikan kearifan lokal kepada seluruh bangsa di dunia yang juga berpartisipasi untuk menyemarakkan ajang 4 tahunan ini (Leonard, 2002). Daya tarik masyarakat dunia terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar ini semakin membuat ajang ini spesial bagi Qatar dalam upaya peningkatan *soft power diplomacy* mereka, khususnya pada diplomasi olahraga (Fan, 2008).

Ciri khas Qatar yang merupakan salah satu negara yang memiliki stabilitas di berbagai aspek, serta maju dalam perkembangan globalisasi juga menjadikan nilai *plus* tersendiri bagi penduduk mereka. Status Qatar yang merupakan salah satu negara terkaya di dunia, membuat negara lain pun menaruh *respect* terhadap Qatar. Apalagi dengan keaktifan Qatar dalam memiliki peran penting pada suatu konferensi internasional, misalnya pada bidang perminyakan, yang notabene merupakan salah satu bidang yang paling unggul di Qatar (Momani, 2011). Selain itu, wilayah Qatar secara keseluruhan memiliki infrastruktur yang sangat elegan dan futuristik khas bangsa Timur Tengah yang tentu memiliki nilai sejarah guna menunjukkan identitas nasional bangsa Qatar. Sehingga bila ada wisatawan yang

berkunjung ke Qatar akan merasa takjub dengan bangunan-bangunan futuristik khas Timur Tengah (Amir, 2018).

Salah satu yang paling menyita perhatian dunia dalam memandang Qatar adalah keseriusan pemerintah Qatar dalam membangun infrastruktur pendukung standar FIFA pada ajang Piala Dunia 2022 ini. Misalnya seperti pembangunan stadion, pembangunan hotel, ketersediaan transportasi, fasilitas latihan peserta, dan lain sebagainya. Tak lupa pula Qatar memperhatikan seluruh aspek kehidupan guna mendukung kelancaran ajang ini (Sultan, 2020). Keuletan Qatar dalam mempersiapkan sarana dan fasilitas pendukung baik itu untuk peserta maupun penonton yang nantinya akan berbondong-bondong menyemarakkan turnamen ini merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan etos kerja pihak Qatar dalam mewujudkan *soft power diplomacy* mereka. Tidak ketinggalan Qatar juga menampilkan karakteristik budaya khas Timur Tengah dalam mempromosikan Piala Dunia 2022 ini. Itu terlihat dari corak bangunan khas bernuansa islami serta kebiasaan masyarakat disana yang berpakaian cenderung tertutup sesuai dengan ajaran agama mayoritas di Qatar, yakni menganut agama Islam (Layder, 2004).

Sebagai negara yang bermayoritaskan muslim, pemerintah Qatar menetapkan beberapa kebijakan yang berlandaskan syari'ah Islam di Piala Dunia 2022 ini, diantaranya tidak boleh adanya promosi penegakan kaum LGBT, melarang adanya minuman keras, dan melarang adanya pergaulan bebas selama *event* ini berlangsung. Langkah ini dilakukan pemerintah Qatar agar pagelaran Piala Dunia 2022 ini berlangsung dengan aura positif, baik dari pihak Qatar maupun masyarakat warganegara lain yang ingin mendatangi Qatar (Rensmann, 2010). Kebijakan ini dinilai akan membuat pengunjung internasional lebih menunjukkan sikap saling *respect* dan menjaga nama baik negara penyelenggara Piala Dunia berlandaskan norma internasional (Young, 2006).

Dengan adanya karakteristik seperti itu, untuk menyambut penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar ini, masyarakat domestik Qatar sangat antusias untuk mewujudkan kemeriahan sebuah turnamen besar yang bakal pertama kali diadakan di negara kawasan Timur Tengah. Antusiasme masyarakat Qatar akan memberikan dampak positif serta menarik perhatian masyarakat dunia guna lebih

memperhatikan ciri khas masyarakat Qatar dalam menyambut turnamen Piala Dunia 2022 ini. Ketertarikan masyarakat dunia tersebut jelas menimbulkan pertanda baik bagi pihak Qatar, baik itu dari elemen pemerintah maupun masyarakat lokal disana. Diplomasi olahraga bangsa Qatar pun akan lebih terasa ringan digapai jika persiapan penyelenggaraan ajang prestisius ini berjalan lancar dan terhindar dari ancaman yang menghambat kelangsungan kinerja Qatar sebagai tuan rumah (Amir, 2018).

2.2 Langkah Qatar Untuk Meningkatkan Promosi Piala Dunia 2022 Kepada Masyarakat Internasional

Sejak ditunjuk secara resmi oleh FIFA di tahun 2010 silam, Qatar tentu harus gencar mengejar persiapan dalam menyambut Piala Dunia 2022. Ada keluangan waktu sekitar 12 tahun untuk mematangkan segala kebutuhan untuk keberhasilan ajang ini. Sebagai tuan rumah penyelenggara, Qatar tentu memiliki persiapan yang maksimal serta dibarengi untuk mengimbangi seluruh aspek yang ada agar dapat mempersiapkan turnamen akbar ini sebaik mungkin. Terlebih lagi, ini merupakan pertama kalinya Qatar diamanahkan sebagai *host* ajang prestisius ini. (Nye, 2004).

Berbicara mengenai aset-aset Qatar di mata dunia, Qatar memiliki eksistensi di berbagai bidang, serta aktif untuk bersuara di beberapa konferensi tingkat global. Itu semua terealisasi karena mereka memiliki *values* yang sangat bermartabat sebagai salah satu negara yang memiliki pengaruh besar. *Values* yang dimaksud adalah keunggulan Qatar yang memiliki stok gas alam dan minyak bumi yang melimpah, sehingga tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Qatar merupakan yang tertinggi, tak hanya di kawasan Timur Tengah, tetapi juga di dunia (Antwi-Boateng, 2013). *Values* mereka tentu diuji pada saat pagelaran Piala Dunia 2022 di tanah air mereka. Sebagai negara Timur Tengah pertama yang menjadi *host* di turnamen akbar ini, tentu menjadikan hal yang menarik masyarakat dunia untuk dapat mengenal Qatar lebih dekat. Bila bangsa dunia telah mengetahui *values* Qatar, tentunya merambat ke ranah *culture*. Kebudayaan di Qatar layaknya berkehidupan rakyat Timur Tengah pada umumnya, yakni berpakaian lebih tertutup, serta mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Misalnya saja, terdapat *Doha*

Cultural Festival yang biasanya diadakan setiap tahun untuk mempertunjukkan tradisi kebudayaan bangsa Qatar (Machmudi, 2017). Tujuan festival itu diadakan tentu ingin memperkenalkan Qatar secara luas terhadap dunia, serta menambah wawasan masyarakat dunia dalam memahami karakteristik kebudayaan di Qatar.

Selain itu juga terdapat *policies* dan *institutions* dari pihak Qatar yang terlibat untuk menggerakkan persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar. *Policies* berarti beberapa kebijakan Qatar selaku pihak tuan rumah untuk mempersiapkan penyelenggaraan Piala Dunia. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Qatar tentu terdapat beberapa institusi didalamnya. Karena sejatinya, bila suatu kebijakan tidak terdapat kesepakatan dengan institusi, hal tersebut akan menemui jalan buntu (Nye, 2004). Seperti halnya dengan adanya pemerintah Qatar beserta menteri-menteri selaku pihak yang memiliki kekuasaan yang konkrit, dalam mematangkan persiapan pagelaran Piala Dunia 2022 Qatar ini tentu saling berkoordinasi dengan induk sepakbola dunia, yakni FIFA. Pemerintah Qatar tentu ingin turnamen sepakbola terbesar edisi 2022 ini menjadi edisi piala dunia yang *memorable* bagi penikmatnya.

Untuk mewujudkan misi tersebut, hal yang paling utama adalah koordinasi dengan FIFA perihal kelayakan infrastruktur pendukung guna menyambut pagelaran akbar ini. Infrastruktur pendukung tersebut meliputi pembangunan stadion, fasilitas latihan peserta, hotel, sarana transportasi, dan masih banyak aspek pendukung lainnya (Sultan, 2020). Apabila seluruh infrastruktur tersebut sudah dapat dikategorikan layak fungsi sesuai dengan standar FIFA, hal yang paling penting setelah berfokus pada infrastruktur adalah peningkatan promosi Piala Dunia 2022 Qatar oleh pihak yang terkait. Kegiatan promosi semacam ini sangatlah vital keberadaannya agar masyarakat dunia tahu dan wawasan mereka bertambah perihal karakteristik dan euforia suasana bangsa Qatar dalam menyambut Piala Dunia 2022 (Cherkaoui, 2018). Selain itu, sektor keamanan juga dijadikan prioritas Qatar untuk menyambut peserta dan penonton mancanegara yang turut memeriahkan turnamen akbar ini. Qatar selaku tuan rumah pun tentu ingin menyelenggarakan Piala Dunia 2022 ini berlangsung aman dan bebas dari ancaman dari hal-hal yang mengganggu keamanan turnamen ini. Berkaca dari polemik sebelumnya, Qatar sempat mengalami kendala khususnya dalam hubungan diplomatik dengan pihak lain

dimana terdapat krisis identitas yang dialami oleh Qatar (Arifin, 2019). Tak hanya krisis identitas, munculnya pandemi Covid-19 yang mewabah ke seluruh dunia juga termasuk polemik yang menimpa Qatar, sehingga persiapan Qatar dalam mempersiapkan pagelaran Piala Dunia 2022 ini sempat terganggu (Antara, 2020).

2.3 Polemik yang Terjadi Pada Persiapan Penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Serta Solusi Qatar Untuk Mengatasinya

Penunjukan Qatar sebagai host Piala Dunia 2022 merupakan hal yang sangat langka bagi negara yang berada di kawasan Timur Tengah. Pasalnya, secara pencapaian di bidang sepakbola, tim nasional sepakbola Qatar belum pernah sekalipun tampil di ajang Piala Dunia edisi sebelumnya. Pencapaian terbaik tim nasional sepakbola Qatar pun lebih sering tampil di kancah Piala Asia, terutama pada saat mereka menjuarai Piala Asia 2019. Dengan modal kampiun Asia, moral Qatar tentu akan lebih meningkat guna menyambut Piala Dunia 2022 di tanah air mereka sendiri. Meski begitu, persiapan Qatar untuk menyambut Piala Dunia 2022 Qatar ini sempat memiliki polemik yang menghambat kelancaran persiapan *event* ini (Young, 2006).

Di tahun 2010-2016, awalnya masa persiapan Qatar berjalan normal dalam artian masih belum menemukan permasalahan kompleks yang dapat mengganggu aktivitas pihak-pihak yang bekerja untuk persiapan turnamen ini. Akan tetapi pada kurun waktu 2017-2021, Qatar mulai mengalami krisis identitas nasional mereka. Ini dikarenakan adanya pemutusan hubungan diplomatik dengan 4 negara Timur Tengah, yakni Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir yang notabeneanya mereka semua masih memiliki ikatan serumpun dengan Qatar (Halliday, 2005). Pemutusan diplomatik ini disebabkan karena adanya pemberlakuan embargo di beberapa sektor, diantaranya pada bidang politik, militer, ekonomi, dan lain sebagainya. Efeknya pada penyelenggaraan Piala Dunia 2022 di Qatar, keempat negara ini mengancam untuk tidak berpartisipasi pada pagelaran ajang prestisius ini, meskipun beberapa dari mereka memiliki kualitas bintang dunia pada tim nasional sepakbola mereka, seperti Arab Saudi dan Mesir (Ulrichsen, 2017).

Tahun 2017 merupakan salah satu tahun terberat Qatar dalam mempertahankan *soft power diplomacy* mereka. Adanya embargo semacam ini

tentunya melemahkan misi mereka dalam mewujudkan kepentingan nasional mereka di tahun 2017 (Arifin, 2019). Beberapa kebijakan serta kerjasama yang seharusnya bisa diwujudkan, justru mengalami kendala sehingga rancangan diplomasi Qatar saat itu berjalan tidak maksimal. Pada saat embargo tersebut mulai resmi diberlakukan sejak 5 Juni 2017, kedaulatan bangsa Qatar sempat diragukan untuk tetap aktif dalam membahas isu-isu regional maupun multilateral. Bagi Qatar sendiri, kebijakan embargo ini cukup berdampak negatif terhadap keberlangsungan aktivitas Qatar di dunia internasional, termasuk persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar. Apabila embargo ini terus menerus berlangsung hingga waktu yang belum ditentukan, bukan tidak mungkin *event* Piala Dunia 2022 akan terancam pemboikotan oleh keempat negara tersebut (Ulrichsen, 2017). Ancaman semacam ini merupakan sebuah tantangan besar bagi pemerintah Qatar supaya persiapan mereka di Piala Dunia 2022 tidak terganggu (Sultan, 2020).

Segala polemik yang terjadi pada pemerintahan Qatar saat itu jelas akan mempengaruhi masa depan kelangsungan mereka dalam mobilisasi pembangunan Qatar di tahun 2022. Krisis identitas yang dialami Qatar memaksa pemerintah mereka untuk kembali memutar otak bagaimana hal ini tidak terbawa terhadap persiapan Piala Dunia 2022 Qatar. Selaku tuan rumah, pemerintah Qatar harus gencar untuk dapat melibatkan bangsa lain agar mereka dapat memperhatikan nilai-nilai positif dari karakteristik Qatar dalam mempersiapkan ajang prestisius ini menjadi hiburan untuk sejuta umat. Keterlibatan bangsa lain yang sangat *concern* terhadap serba-serbi hiburan Qatar sangatlah membantu Qatar untuk menegakkan *soft power diplomacy* mereka (Leonard, 2002).

Selama masa persiapan ini, tak hanya terjadi krisis Qatar di tahun 2017, tetapi juga ada polemik yang lainnya, yakni munculnya pandemi Covid-19. Virus yang mulai ada di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019 ini sempat menggemparkan dunia akibat penularannya yang sangat cepat. Puncaknya pada tahun 2020, wabah ini mulai meluas hingga hampir seluruh dunia, sehingga masyarakat internasional pun ikut terdampak akibat mewabahnya virus ini. Saat virus ini mulai mewabah ke Qatar, banyak kendala yang dialami oleh Qatar dalam mempersiapkan turnamen Piala Dunia 2022 ini, terutama pada masalah kesehatan yang menimpa para pekerja infrastruktur di Qatar. Keterbatasan sumber daya

manusia yang dialami Qatar tentu mempengaruhi progress pembangunan yang difungsikan untuk mendukung beberapa sarana, seperti infrastruktur, transportasi, penginapan, dan lain sebagainya (Antara, 2020). Sebagai tuan rumah penyelenggara, Qatar mesti berupaya bagaimana ajang ini bisa berlangsung aman serta dapat mengamankan posisi mereka sebagai tuan rumah penyelenggara yang sigap menghadapi beberapa persoalan yang ada. Adanya persoalan tentang wabah Covid-19 yang berkaitan erat dengan kesehatan manusia, jelas menimbulkan kekhawatiran bila nantinya ajang Piala Dunia 2022 Qatar ini terpaksa diundur atau malah dibatalkan.

Permasalahan wabah Covid-19 yang mulai mewabah luas ke seluruh dunia pada tahun 2020 silam tentunya menimbulkan terhambatnya aktivitas dan mobilitas masyarakat dunia di luar rumah. Begitu juga dengan mobilitas pembangunan pekerja dalam persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 di Qatar, dimana banyak pekerja yang terjangkit dengan virus ini, sehingga beberapa dari mereka harus rela kontrak kerjanya diputus oleh pemerintah Qatar sebagai bentuk antisipasi mereka agar Qatar terlindungi dari ancaman meluasnya wabah Covid-19. Qatar pun terpaksa harus mengurangi persediaan ketenagakerjaan pada pembangunan infrastruktur dan sarana pendukung dalam kesiapan mereka sebagai tuan rumah ajang 4 tahunan ini. Selain itu, timbul juga kekhawatiran seandainya pandemi Covid-19 ini belum pulih di tahun 2022, turnamen ini terancam tidak dapat dihadiri penonton. Kekhawatiran semacam ini tentu akan menjadi momok menakutkan bagi Qatar, dimana ini adalah kesempatan pertama mereka ditunjuk sebagai *host* Piala Dunia 2022, tetapi polemik serta kendala yang dihadapi mereka sangatlah kompleks. Akan hambar rasanya bila Piala Dunia 2022 di Qatar dilaksanakan tanpa adanya penonton, itu akan merugikan Qatar sendiri dalam hal menunjukkan *national branding* mereka kepada dunia. Apabila *national branding* mereka tidak berjalan maksimal, tentu identitas Qatar sebagai salah satu negara maju di kawasan Timur Tengah patut dipertanyakan, sehingga akan banyak stigma negatif yang beranggapan Qatar gagal dalam menyelenggarakan ajang prestisius ini (Rice, 2000).

Meskipun pada masa pandemi Covid-19 segala aktivitas dalam kondisi ketersediaan sumber daya manusia yang terbatas, *progress* persiapan ini harus tetap

berjalan sesuai jadwal. Setidaknya pemerintah Qatar menargetkan seluruh infrastruktur pendukung siap digunakan dalam pagelaran Piala Dunia 2022 pada akhir tahun 2021 (Handyan, 2020). Dengan target yang tenggat waktunya dinilai cukup ideal untuk persiapan penyelenggaraan ajang olahraga terbesar ini, tentu Qatar diharapkan akan keberhasilan mereka sebagai tuan rumah yang dapat menaruh hati masyarakat pecinta sepakbola di seluruh dunia, terlebih lagi akan banyak masyarakat internasional yang menonton ajang Piala Dunia 2022 ini langsung di Qatar. Selain persiapan internal, persiapan eksternal juga merupakan fokus Qatar dalam persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 ini. Diantaranya adalah berkoordinasi dengan FIFA perihal sosialisasi peraturan-peraturan yang ditujukan kepada penonton mancanegara yang berkunjung langsung ke Qatar. Koordinasi seperti ini perlu dipahami oleh pengunjung mancanegara agar tidak merasa kaku dalam menghadapi akulturasi budaya pada saat mereka berkunjung ke Qatar nanti (Layder, 2004). Kemudian, kesetaraan hak asasi manusia juga harus dijunjung tinggi bagi seluruh masyarakat dunia yang berkunjung ke Qatar. Makna kesetaraan ini berarti bangsa, ras, dan agama apapun yang ada pada Piala Dunia 2022 Qatar ini, toleransi keberagaman serta saling *respect* satu sama lain harus menjadi prioritas utama sebagai sesama manusia. Terdapat himbauan penting bagi masyarakat dunia agar tidak berbuat rasis kepada bangsa manapun, serta menghargai aturan-aturan yang berlaku di Qatar selama turnamen ini berlangsung (Sadli, 2010).

BAB III

ANALISIS *SOFT POWER DIPLOMACY* QATAR PADA PERSIAPAN PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA 2022

Pada pembahasan sebelumnya yang membahas karakteristik, langkah-langkah persiapan, hingga polemik yang dialami Qatar dalam persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar, penulis akan memaparkan tentang analisis yang sesuai dengan penelitian ini, yakni dengan menggunakan perspektif *soft power diplomacy*. *Soft power diplomacy* yang diterapkan yakni berasal dari Joseph Nye dengan bukunya yang berjudul *Soft Power: Means to Success in World Politics* (2004). Dalam bukunya, terdapat tiga pendekatan yang menjadi pedoman penulis untuk menganalisis bagaimana pihak Qatar melakukan kinerja mereka dalam persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 ini. Pertama ada pendekatan *behaviour* yang mencakup *attraction* dan *agenda setting*. Lalu yang kedua ada pendekatan *primary currency* yang mencakup *values*, *culture*, *policies*, dan *institutions*. Dan yang ketiga yakni pendekatan *government policies* yang mencakup *public diplomacy*, *bilateral*, dan *multilateral* (Nye, 2004).

3.1 Analisis *Soft Power Diplomacy* Qatar Berbasis Pendekatan *Behaviour*

Sebagai negara yang menjadi pusat perhatian di mata dunia pada *event* Piala Dunia 2022, tentu Qatar ingin meningkatkan diplomasi olahraga mereka kepada dunia internasional. Terlebih lagi dengan adanya kesempatan menjadi tuan rumah, tanggungjawab Qatar untuk dapat menyelenggarakan Piala Dunia semakin diperhitungkan. Berbagai instrumen dalam membangun *soft power diplomacy* pun dapat diraih dengan adanya kebijakan yang bersifat *mutual understanding*. Makna dari *mutual understanding* yakni menerapkan kebijakan yang dapat menguntungkan berbagai pihak dan juga tidak labil dalam penyampaian agar terhindar dari kesalahpahaman (Nye, 2004). Sikap Qatar agar dapat meraih kepentingan nasional mereka ini dapat dikaji melalui pendekatan *behaviour*, dimana pihak Qatar memiliki kuasa penuh untuk mengatur *event* ini sedemikian rupa. Tentunya mereka sangat ingin mewujudkan kesuksesan acara akbar ini di tanah air mereka. Prinsip pendekatan semacam ini harus dirancang semaksimal

mungkin, mengingat ajang sebesar Piala Dunia 2022 akan berkaitan erat dengan keberagaman sikap dunia terhadap perilaku Qatar selaku tuan rumah. Sebagai tuan rumah, tentu Qatar akan bersikap ramah untuk melayani tamu peserta. Pelayanan yang maksimal tersebut akan mempengaruhi perkembangan diplomasi Qatar agar diplomasi publik bangsa Qatar semakin kuat kepada masyarakat dunia (Riordan, 2002). Untuk mewujudkan *soft power diplomacy* bangsa Qatar, pendekatan berupa *behaviour* tentu harus diterapkan oleh pemerintah Qatar itu sendiri. Kesempatan langka ini merupakan kesempatan emas Qatar untuk melakukan salah satu bentuk *soft power*, dimana terdapat unsur *behaviour* yang diantaranya mencakup *attraction* dan *agenda setting*.

3.1.1 *Attraction*

Sebagai tuan rumah, diplomasi olahraga yang dirancang oleh Qatar sangatlah vital untuk lebih mematangkan persiapan mereka. Kepercayaan masyarakat dunia terhadap Qatar untuk dapat menyemarakkan acara prestisius 4 tahunan ini tentu akan sangat didambakan oleh pihak Qatar agar kepentingan nasional mereka di bidang olahraga ini dapat berjalan lancar. Antusias masyarakat dunia dengan adanya ajang sebesar ini merupakan suatu hal yang bisa memberikan dampak positif bagi negara penyelenggara, terutama dari sudut pandang Qatar selaku negara yang terpilih sebagai *host* Piala Dunia 2022. Besar harapan dari kepercayaan FIFA, selaku induk organisasi sepakbola di seluruh dunia kepada Qatar untuk setidaknya dapat merealisasikan kepentingan nasional mereka agar bisa menyatukan seluruh elemen masyarakat dunia pada gelaran Piala Dunia 2022 ini (Eranda, 2015). Dalam menyambut pagelaran Piala Dunia 2022 ini, pemerintah Qatar selaku pihak yang sangat *concern* terhadap persiapan ajang ini, mereka menerapkan kebijakan yang sangat *relate* dengan kebutuhan masyarakat lokalnya. Itulah yang disebut dengan *attraction*, dimana pihak yang memiliki kepentingan akan terus berupaya agar pihak lain dapat memiliki ketertarikan dengan kepentingan tersebut. Dalam memahami konteks *attraction*, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah sebagai negara yang dipercaya menjadi *host* Piala Dunia, Qatar harus bertindak bagaimana caranya bangsa-bangsa lain memandang Qatar itu

sebagai negara yang ramah untuk dikunjungi. Pemerintah Qatar selaku pihak yang mendominasi pergerakan *soft power diplomacy* Qatar tentu memiliki inisiatif guna menerapkan kebijakan yang bersifat *cultural attraction*, tanpa harus ada *stick and carrots* didalamnya (Fan, 2008). *Cultural attraction* pada penerapan *soft power diplomacy* Qatar memiliki makna ingin mencoba mendekatkan kebiasaan, kebudayaan, dan beberapa keunggulan aspek kehidupan bangsa Qatar lainnya kepada dunia. Hal-hal yang biasanya ada pada masyarakat Qatar tentunya belum sepenuhnya diketahui oleh di mata bangsa dunia. Mayoritas bangsa dunia lebih familiar dengan status Qatar sebagai salah satu negara terkaya di dunia, khususnya pada bidang perminyakan, pembangunan infrastruktur, dan keunggulan lainnya. Namun, pada dasarnya masyarakat di dunia belum terlalu familiar dengan identitas nasional bangsa Qatar. Terdapat beragam kearifan lokal budaya Qatar yang unik, misalnya seperti balap unta dan minuman tradisional yang disebut teh karak (Lestari, 2020). Berbicara memahami inisiatif berupa penunjukan identitas bangsa semacam ini, menurut (Layder, 2004) menunjukkan identitas seperti itu lebih merujuk kepada cara masyarakat dunia memandang sesuatu yang unik dalam memahami karakteristik serta *attraction* suatu bangsa. Eksplorasi masyarakat dunia untuk mengetahui serba-serbi tentang Qatar sangat membantu keberadaan Qatar sebagai negara yang paling diperhatikan di mata dunia, terlebih lagi dengan adanya turnamen akbar Piala Dunia 2022 di Qatar.

Selain itu, Qatar sebagai pihak yang memiliki kendali penuh untuk menyemarakkan ajang Piala Dunia 2022 ini juga menciptakan inovasi yang sekiranya dapat membuka wawasan baru bagi masyarakat dunia, dengan adanya wisata edukasi bagi pengunjung dari mancanegara yang mengunjungi Qatar. Tak hanya bertujuan untuk merealisasikan kepentingan nasional bangsa Qatar, langkah ini juga merupakan bukti nyata keseriusan menampilkan *attraction* yang diterapkan Qatar kepada masyarakat dunia. Apabila hal-hal yang ingin dicapai dapat terealisasikan, besar harapan dari elemen masyarakat dunia untuk dapat mengapresiasi kinerja Qatar dalam upaya mewujudkan *attraction* mereka di kancah global (Amir, 2018)

3.1.2 *Agenda Setting*

Selain dari adanya *attraction*, pemerintah Qatar juga menetapkan *agenda setting* yang bertujuan agar kontribusi mereka dalam mempersiapkan ajang prestisius ini harus diterapkan sebaik mungkin agar dapat mewujudkan misi mereka menjadi tuan rumah yang memiliki pelayanan terbaik kepada negara peserta yang berpartisipasi dan wisatawan mancanegara lainnya (Pulliam, 2013). Beberapa agenda yang dirancang oleh pemerintah Qatar dengan FIFA memiliki urgensi serta kesepakatan yang menjadikan turnamen ini lebih memiliki warna baru serta lebih berbeda dari edisi sebelumnya. Sejak ditunjuknya Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 pada 2010 silam, berbagai agenda untuk dapat menyemarakkan turnamen akbar ini diupayakan dengan segala pertimbangan yang ada. Pertimbangan tersebut tentu harus mengedepankan konsep *mutual understanding* agar kesepakatan dalam menjunjung tinggi diplomasi olahraga dapat tercapai.

Satu hal yang paling membedakan edisi Piala Dunia 2022 di Qatar dengan edisi sebelumnya adalah waktu penyelenggaraan yang diubah ke akhir tahun 2022. Biasanya pada edisi piala dunia sebelumnya, ajang ini digelar pada pertengahan tahun, tepatnya di bulan Juni-Juli. Tetapi untuk edisi kali ini, FIFA sepakat dengan pemerintah Qatar agar turnamen akbar ini diselenggarakan pada akhir tahun, tepatnya pada tanggal 21 November-18 Desember 2022 (Amir, 2018). Efek cuaca dan iklim di Qatar menjadikan alasan utama turnamen ini digelar pada akhir tahun, tepatnya pada masa Qatar sedang memasuki musim dingin. Hal tersebut tentu telah dipertimbangkan matang-matang oleh bangsa lain dan mereka juga menerima kebijakan tersebut.

Beberapa kinerja Qatar yang telah dibahas sebelumnya tentu mencerminkan berjalannya *agenda setting* mereka untuk mewujudkan kesuksesan turnamen Piala Dunia 2022 Qatar ini. Kepedulian masyarakat lokal Qatar untuk terus bergerak agar persiapan mereka dapat membuat masyarakat dunia tertarik dengan *run down* mereka sekaligus menjadi nilai

plus tersendiri agar masyarakat dunia bisa merasa dekat dengan Qatar. Kedekatan semacam itu tentu akan membantu kemeriahan serta mempererat persatuan masyarakat dunia dengan adanya hiburan pada *event* prestisius selevel Piala Dunia ini (Young, 2006).

Dengan perwujudan pendekatan *behaviour* yang mencakup *attraction* dan *agenda setting* yang telah dipersiapkan oleh pemerintah Qatar, tentunya pagelaran akbar turnamen sepakbola sekelas Piala Dunia ini akan terasa istimewa bagi masyarakat Qatar dan pecinta sepakbola di dunia, terlebih lagi ini merupakan pertama kalinya Piala Dunia ini digelar di kawasan Timur Tengah (Antwi-Boateng, 2013). Kemeriahan masyarakat dunia untuk menyambut Piala Dunia 2022 di Qatar akan menjadi hal yang paling membahagiakan bagi pihak Qatar. Hal yang lebih istimewa lagi adalah Qatar mampu menciptakan sejarah baru sebagai negara tuan rumah yang berasal dari Timur Tengah di era sepakbola modern ini. Dengan terciptanya sejarah baru ini, tentunya akan banyak wisatawan mancanegara yang juga ingin menjadi bagian daripada sejarah baru tersebut.

Terutama pada saat wisatawan mancanegara yang ingin menyaksikan Piala Dunia 2022 langsung di Qatar akan merasakan euforia, suasana, dan kearifan lokal masyarakat domestik Qatar. Beberapa langkah yang telah diinisiatifkan oleh pemerintah Qatar juga memiliki tujuan untuk merepresentasikan serba-serbi apa saja yang dimiliki oleh Qatar, mulai dari adanya objek wisata, kuliner khas Qatar, pertunjukan seni budaya, dan lain sebagainya (Nuechterlin, 1979). Dengan begitu, masyarakat dunia yang berkunjung pun merasa nyaman untuk lebih mengeksplorasi Qatar dan juga dapat menikmati gaya hidup khas masyarakat domestik Qatar di tanah air mereka.

Inisiatif Qatar dalam mematangkan persiapan mereka pada pagelaran Piala Dunia 2022 di tanah air mereka ini harus digerakkan oleh seluruh elemen-elemen yang terlibat, khususnya bagaimana masyarakat Qatar bisa berkontribusi penuh dengan kesuksesan acara 4 tahunan ini. Kontribusi serta keseriusan seluruh elemen masyarakat Qatar juga merupakan perwujudan komponen *behaviour* sebagai penunjang *soft power diplomacy* Qatar. Dalam menganalisis *behaviour*, suatu negara yang memiliki kepentingan nasional mereka tentu harus bisa mengajak serta

membuat pihak lain tertarik dengan beberapa kebijakan yang saling menguntungkan satu sama lain (Nye, 2004). Karena sejatinya, makna *soft power diplomacy* suatu bangsa itu akan lebih terasa ringan digapai bila hal tersebut dapat dimaksimalkan dengan baik.

3.2 Analisis *Soft Power Diplomacy* Qatar Berbasis Pendekatan *Primary Currency*

Berbicara mengenai analisis yang berpedomankan pendekatan *primary currency* yang meliputi *values*, *culture*, *policies*, dan *institutions* dari *soft power diplomacy* (Nye, 2004), ajang Piala Dunia 2022 di Qatar ini merupakan suatu kesempatan besar bagi Qatar untuk dapat berbicara banyak di kancah global. Upaya Qatar guna meningkatkan diplomasi di bidang olahraga mereka perlu dijadikan sebagai inisiatif agar *primary currency* yang dirancang Qatar berjalan dengan baik. Agar hal tersebut dapat direalisasikan, keempat unsur pendekatan *primary currency* ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.2.1 *Values*

Dalam menganalisis *values* pada *primary currency*, suatu pihak yang memiliki kepentingan tertentu harus memiliki karakteristik nilai moral yang khas untuk dapat menarik perhatian dari pihak yang terkait. Dengan ditunjuknya Qatar sebagai *host* Piala Dunia 2022 ini, *values* Qatar perlu dipromosikan kepada masyarakat dunia, khususnya kepada pecinta sepakbola internasional. *Values* yang dibentuk Qatar untuk pagelaran Piala Dunia 2022 ini tentu memiliki karakteristik dalam hal membentuk kebijakan berdiplomasi dan dibarengi oleh ide-ide pemikiran khas dari negara Timur Tengah (Young, 2006). Salah satu perwujudan *values* yang dimiliki oleh Qatar yakni dengan adanya keunggulan mereka sebagai salah satu negara maju yang berasal dari Timur Tengah. Status Qatar sebagai negara maju dapat ditandai dengan kesejahteraan hidup bangsa mereka dan tingkat intelektualitas masyarakatnya yang tinggi. Dengan adanya *values* yang telah dimiliki, penunjukan Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 ini menjadikan momen yang tepat guna lebih meningkatkan *values* bangsa

Qatar. Kesempatan langka ini harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh seluruh pihak yang terlibat dalam persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar. Selain berperan agar bisa menunjukkan *values* bangsa, momentum ini juga dapat dijadikan sebagai ajang pembuktian bahwa negara dari Timur Tengah juga bisa dan mampu memberikan atmosfer meriah pesta sepakbola terbesar di dunia (Holsti, 1992).

3.2.2 *Culture*

Kemudian *culture*, yang sangat lekat dengan tiap-tiap negara di dunia. Bagi bangsa Qatar, *culture* mereka adalah suatu hal yang konkrit keberadaannya sebagai masyarakat Timur Tengah. Identitas mereka yang kental akan kereligiusan masyarakatnya serta cara mereka berbudaya merupakan hal yang harus dilestarikan, karena dengan adanya karakter budaya semacam inilah, Qatar dapat dikenali oleh dunia. Seperti pada pembahasan sebelumnya, terdapat contoh festival budaya yang biasanya diadakan tiap tahun, salah satunya adalah *Doha Cultural Festival*. Festival semacam ini bila dianalisis merupakan hal yang dapat meningkatkan jatidiri bangsa Qatar terhadap wisatawan yang berkunjung, baik itu wisatawan domestik maupun internasional. Menurut (Pulliam, 2013), membangun karakteristik semacam itu sangat memiliki dampak positif bagi suatu negara guna membentuk *image* mereka ke dunia. *Image* yang telah terbentuk akan sangat membantu masyarakat dunia untuk mengetahui suatu karakteristik gaya hidup bangsa tersebut. Tak hanya sekedar tahu gaya hidup akan bangsa Qatar, tetapi juga dapat beradaptasi dengan kebiasaan bangsa tersebut, seperti mencoba memahami bahasa mereka, tertarik untuk mengetahui tempat-tempat bersejarah khas bangsa itu sendiri, filosofi hidup mereka, hingga berbaur dengan masyarakat lokal disana. Dengan memahami pendekatan *culture* ini, masyarakat dunia yang ingin berkunjung ke Qatar akan sangat beruntung untuk dapat berinteraksi dengan bangsa Qatar selama pagelaran Piala Dunia 2022 ini berlangsung, serta hal ini juga tentu akan membantu persatuan relasi dalam aspek cara hidup pada keberagaman masyarakat dunia di suatu negara.

3.2.3 *Policies*

Lalu terdapat *policies*, yang mana bila dianalisis merupakan hal yang menentukan kelangsungan suatu kebijakan tersebut berhasil atau tidak. Bila dianalisis lebih jauh, menurut (Khatib, 2013), kebijakan aktor dalam menggerakkan *foreign policy* nya itu tergantung bagaimana suatu negara itu dapat mempertahankan politik bangsanya sendiri. Apabila itu dikaitkan dengan posisi Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022, jelas ini akan menjadi sebuah tantangan sekaligus kesempatan besar bagi aktor-aktor negara Qatar untuk memaksimalkan ajang prestisius di dunia ini guna meningkatkan *soft power diplomacy*, khususnya dalam hal diplomasi olahraga bangsa Qatar (Amir, 2018).

3.2.4 *Institutions*

Dan yang terakhir, yakni *institutions*. *Institutions* merupakan hal yang membantu pembentukan komponen *policies* dapat bergerak untuk suatu kepentingan. Menurut analisis dari (Nye, 2004), peran institusi sebagai salah satu komponen yang memiliki posisi sebagai pendamping yang tepat dengan komponen *policies* dari pendekatan *primary currency*. Bila sekumpulan institusi mampu mengendalikan serta mengoperasikan suatu kebijakan, hal tersebut tentu akan membantu mobilitas serta tercapainya kepentingan nasional yang dituju. Selain itu, kesepakatan antara sekumpulan institusi dengan beberapa pihak lain yang saling berkaitan dalam membahas suatu persoalan juga harus diperhatikan. Kesepakatan tersebut tentu akan tercipta bila kedua belah pihak sama-sama tertarik dengan kebijakan yang diambil. Daya tarik kebijakan yang dirancang oleh pihak *owner* akan menjadi penentu keberhasilan kepentingan nasional negara yang ingin diraih. Maka dari itu, apabila hal ini dikaitkan dengan status Qatar sebagai *host* Piala Dunia 2022, institusi ini akan berfokus pada QFA (*Qatar Football Association*) selaku pihak yang memiliki *huge responsibility* terhadap turnamen akbar empat tahunan ini.

3.3 Analisis *Soft Power Diplomacy* Qatar Berbasis Pendekatan *Government Policies*

Pada pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa kebijakan dari berbagai polemik yang ada dalam persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar ini dapat digambarkan melalui analisis *soft power diplomacy* yang berbasis pendekatan *government policies*. *Government policies* sendiri merupakan pendekatan yang meliputi *public diplomacy*, *bilateral*, dan *multilateral* ke setiap pihak yang terkait (Nye, 2004). Dalam menganalisis kebijakan-kebijakan tersebut, menurut (Nye, 2004) memaparkan bahwa suatu aktor negara yang ingin mewujudkan kepentingan nasional mereka harus lebih jeli menimbang suatu kebijakan yang dirasa cukup untuk menarik perhatian pihak lain. Apabila kebijakan yang dirancang oleh suatu pemerintah dapat terlaksana dengan matang, maka *soft power diplomacy* pun juga semakin meningkat serta dipandang baik oleh negara lain. Berikut ini merupakan pemaparan mengenai pendekatan *government policies*.

3.3.1 *Public Diplomacy*

Berbicara mengenai peran pemerintah Qatar yang tentu ingin menjadikan keberhasilan turnamen akbar ini sebagai prioritas utama, terdapat beberapa unsur-unsur kebijakan pemerintah Qatar yang dapat dianalisis melalui pendekatan *government policies*. Salah satunya yakni dengan adanya *public diplomacy*. Penerapan *public diplomacy* lebih mengedepankan kontribusi masyarakat yang hendak mewujudkan kepentingan mereka agar pihak lain dapat *concern* terhadap kepentingan tersebut. Misalnya, ada suatu hal yang dapat melambangkan *public diplomacy* Qatar, yakni kebiasaan masyarakat mereka dalam berpakaian serba putih, dipadukan dengan sorban, serta cenderung tertutup. Selain itu, terdapat pula upaya Qatar untuk berinisiatif penuh dalam menggerakkan promosi di berbagai aspek, seperti aspek budaya, sosial, keamanan manusia, dan yang paling penting meningkatkan fasilitas sarana pendukung bagi tim peserta dan penonton yang hadir untuk menyaksikan langsung Piala Dunia 2022 di Qatar (Rensmann, 2010). Hal ini juga merupakan wujud dari terbentuknya *agenda setting* yang dirancang Qatar agar pihak lain dapat ikut

serta bersinergi untuk memeriahkan ajang Piala Dunia 2022 Qatar ini. Tujuan dari adanya *public diplomacy* yang dirancang Qatar pun tentu ingin masyarakat dunia bisa memeriahkan serta dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam keberagaman yang ada pada turnamen Piala Dunia 2022 Qatar ini. Maka dari itulah, dengan keberadaan *public diplomacy* Qatar ini sangat membantu Qatar untuk dapat membangun relasi jangka panjang dengan negara lain berkat atensi dan ketertarikan mereka guna menyambut Qatar sebagai host Piala Dunia 2022 (Leonard, 2002).

3.3.2 *Bilateral*

Kemudian terdapat pendekatan secara bilateral, yakni pendekatan yang mengedepankan kesepakatan kedua belah pihak yang saling berkaitan dengan suatu kepentingan. Dalam penerapannya, pendekatan semacam ini sangat berkaitan erat dengan konsep *mutual understanding* yang tentunya bertujuan sebagai alat berdiplomasi untuk menyebarkan aura perdamaian dunia (Nye, 2004). Implementasi bilateral ini misalnya ada pada persiapan Piala Dunia 2022 ini terdapat pada keikutsertaan Arab Saudi yang secara resmi mereka dapat lolos ke putaran final Piala Dunia 2022 setelah mereka mampu lolos melalui tahapan kualifikasi. Seperti yang diketahui sebelumnya, Qatar dan Arab Saudi sempat memutuskan hubungan diplomatik mereka perihal embargo yang melibatkan mereka di tahun 2017 silam. Dengan adanya Arab Saudi yang secara resmi ikut memeriahkan pagelaran akbar ini, tentu akan menjadi nilai *plus* bagi relasi kedua negara Timur Tengah tersebut. Diplomasi olahraga yang dibangun oleh Qatar guna menciptakan relasi yang harmonis tentu patut diacungi jempol.

3.3.3 *Multilateral*

Pendekatan secara multilateral, sesuai namanya tentu melibatkan banyak pihak yang terkait dalam menanggapi suatu kepentingan. Umumnya, kerjasama yang berbentuk multilateral membutuhkan gagasan pemikiran yang beragam dari berbagai pihak, yang kemudian disatukan menjadi kebijakan yang saling disepakati bersama. Pada pagelaran Piala Dunia 2022 Qatar ini, ada banyak sekali keterlibatan organisasi, aktor

negara, aktor non-negara, NGO, dan lain sebagainya yang saling bersinergi untuk mewujudkan kesuksesan Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. Apalagi dengan status Qatar sebagai salah satu negara yang memiliki reputasi tinggi di kawasan Timur Tengah membuat banyak pihak yang ingin bekerjasama dengan pihak Qatar. Pada edisi Piala Dunia 2022 ini, Qatar aktif mencari *brand-brand* ternama agar menunjang keberhasilan turnamen ini. Berbagai macam kerjasama yang dirancang oleh beberapa aktor yang terlibat, khususnya dalam mempersiapkan ajang prestisius sebesar Piala Dunia ini tentunya memiliki urgensi agar dapat membantu Qatar untuk dapat bersinar serta membangun relasi yang solid terhadap masyarakat global (Pulliam, 2013).

Baik dalam bentuk *public diplomacy*, *bilateral*, dan *multilateral*, terbentuknya *government politics* yang dijalankan oleh suatu pemerintah akan membantu kelancaran untuk mewujudkan kepentingan tersebut. Lalu (Holsti, 1992) juga memaparkan bahwa setiap kebijakan, tentu memiliki keterkaitan erat dengan aktor-aktor yang kompeten terhadap suatu permasalahan sesuai dengan pemikiran serta ideologinya. Makna *soft power diplomacy* yang menjadikan peran pemerintah sebagai aktor utama dalam menggerakkan kepentingan nasional mereka. Kebijakan yang ingin mereka capai tentu memiliki urgensi tertentu. Bila dikaitkan dengan kinerja pemerintahan Qatar ini, paparan beliau lebih mengutamakan kecocokan cara aktor negara ini berpikir, menyikapi, serta saling bahu membahu mewujudkan capaian kepentingan nasional mereka. Dengan adanya keterkaitan pemikiran yang memiliki persamaan dengan tujuan yang dicapai, kebijakan yang dirancang pun akan lebih mudah dikendalikan serta dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Berkaca dari Qatar selaku pihak tuan rumah Piala Dunia 2022, implementasi dari pendekatan *government policies* ini sangatlah vital untuk kelanjutan kebijakan-kebijakan yang dituju. Apabila hal tersebut dinilai dapat menciptakan inovasi baru dalam hal membentuk rancangan kebijakan, maka itu akan sangat membantu aktor negara guna melancarkan raihan kepentingan nasional mereka.

<i>Behaviour</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Attraction</i> → Mengedepankan upaya untuk memancarkan pesona Qatar terhadap dunia, seperti menunjukkan infrastruktur bangunan khas negara Timur Tengah. ➤ <i>Agenda Setting</i> → Koordinasi Qatar dengan FIFA perihal penyesuaian jadwal acara yang digelar pada akhir tahun.
<i>Primary Currency</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Values</i> → Mempertunjukkan beberapa promosi berupa iklan, lagu, dan karya lainnya yang menampilkan citra Qatar kepada dunia. ➤ <i>Culture</i> → Menerapkan kearifan lokal Qatar untuk menunjukkan identitas mereka kepada dunia, misalnya DCF. ➤ <i>Policies</i> → Terdapat kebijakan pemerintah berupa himbauan kepada masyarakat domestik Qatar agar bersikap ramah terhadap wisatawan dari mancanegara. ➤ <i>Institutions</i> → Adanya peran QFA selaku institusi yang memiliki kinerja ekstra terhadap penyelenggaraan Piala Dunia 2022 Qatar.
<i>Government Policies</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Public Diplomacy</i> → Pakaian putih dengan sorban khas Qatar sebagai lambang diplomasi publik bangsa Qatar. ➤ <i>Bilateral</i> → Adanya keterkaitan relasi Qatar-Arab Saudi yang sama-sama berpartisipasi di Piala Dunia 2022. ➤ <i>Multilateral</i> → Qatar aktif mencari peluang berupa kerjasama dengan <i>brand-brand</i> ternama.

Tabel 3.1 Rangkuman Pendekatan *Soft Power Diplomacy*. Sumber: (Nye, 2004)

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dengan ditunjuknya Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022, penulis memilih penelitian ini dianalisis dengan perspektif *soft power diplomacy*. Menurut (Nye, 2004), apabila suatu negara memiliki kepentingan yang begitu besar nilai fungsinya di kancah global, aspek *soft power diplomacy* merupakan suatu hal yang harus diperjuangkan oleh bangsa tersebut. Hal ini sangat mempengaruhi eksistensi suatu bangsa dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya di mata dunia. Terlebih lagi ajang ini merupakan sesuatu yang paling dinantikan oleh mayoritas masyarakat dunia. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam menganalisis persiapan Piala Dunia 2022 Qatar ini berpedomankan 3 unsur, yakni *behaviour*, *primary currency*, dan *government policies*. Masing-masing dari ketiga pendekatan tersebut memiliki urgensi yang sama serta dapat mengupayakan perwujudan kepentingan nasional Qatar dalam persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2022.

Pertama pada bagian *behaviour*, Qatar tentu sangat memerlukan pendekatan ini sebagai cikal bakal upaya mereka untuk mewujudkan *soft power diplomacy* mereka. Pada pendekatan ini, terdapat dua unsur yang mendukung kemampuan penerapan *behaviour* ini, yakni ada *attraction* dan *agenda setting*. Kedua unsur ini memiliki spesifikasi untuk dapat menarik perhatian masyarakat dunia terhadap kepentingan tertentu. Apabila dikaitkan dengan status Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022, hal tersebut sangatlah vital mengingat atensi masyarakat dunia sangat antusias untuk menyambut acara sebesar ini. Bentuk perwujudan *attraction* Qatar misalnya, yakni mengedepankan pancaran pesona mereka dengan menunjukkan infrastruktur mereka yang dikenal elegan serta dapat memanjakan wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adapun bentuk *agenda setting* yang dirancang Qatar misalnya, yakni berkoordinasi dengan pihak luar, khususnya FIFA untuk dapat menciptakan kesepakatan berupa jadwal *event* serta ketentuan-ketentuan lainnya.

Kedua pada bagian *primary currency*, Qatar membutuhkan pendekatan ini untuk menegaskan bahwa mereka mampu untuk menunjukkan jatidiri mereka di mata dunia. Tak hanya ingin dipandang sebagai negara yang kaya akan minyak bumi dan gas alam, mereka juga ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Qatar itu tidak hanya unggul pada aspek perminyakan. Adanya *primary currency* ini mencakup empat unsur, yakni *values*, *culture*, *policies*, dan *institutions*. Keempat unsur ini tentu menjadikan pedoman Qatar sebagai negara yang mampu memiliki kompetensi yang dapat mengubah pandangan dunia terhadap Qatar. Ditambah lagi dengan adanya Piala Dunia 2022 di Qatar, keempat unsur tersebut dapat menggambarkan bagaimana etos kerja Qatar agar mampu mempersiapkan penyelenggaraan turnamen akbar ini. Dengan adanya *values*, Qatar berupaya untuk melakukan *national branding* berupa beberapa iklan, lagu, dan karya lainnya guna menyebarkan citra mereka kepada dunia. Kemudian ada *culture*, dimana Qatar memiliki festival tahunan yakni *Doha Cultural Festival* yang tentu memiliki tujuan untuk memperkenalkan kearifan lokal bangsa Qatar. Lalu ada *policies*, dimana ini menjadi fokus dari kinerja pemerintah untuk mengambil kebijakan yang tertuju kepada rakyat Qatar agar bersikap ramah serta selalu menjaga keamanan selama Piala Dunia 2022 Qatar berlangsung. Dan yang terakhir, yakni *institutions*, dimana *Qatar Football Association* menjadi salah satu institusi yang paling *concern* mengurus turnamen akbar ini berlangsung, terlebih lagi ini merupakan pertama kalinya Qatar ditunjuk sebagai tuan rumah Piala Dunia.

Dan yang terakhir, pada bagian *government policies*, dimana pendekatan ini merupakan komponen pelengkap bagi suatu bangsa yang ingin meningkatkan *soft power diplomacy* mereka. Terdapat tiga unsur, yakni *public diplomacy*, *bilateral*, dan *multilateral*. Ketiga unsur ini pada dasarnya membutuhkan keterlibatan banyak pihak agar dapat membantu kepentingan nasional suatu bangsa, terutama pada pembentukan kebijakan yang disepakati bersama. Pada penerapan *public diplomacy* misalnya, terdapat lambang identitas diplomasi bangsa Qatar dengan pakaian serba putih plus sorban. Kemudian *bilateral*, adanya relasi antara Qatar-Arab Saudi berkat lolosnya Arab Saudi ke putaran final Piala Dunia 2022. Dan yang terakhir, yakni *multilateral*, dimana Qatar gencar mencari kerjasama dengan berbagai *brand-brand* ternama guna keberhasilan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 ini, apalagi

edisi Piala Dunia ini istimewa karena pertama kali diselenggarakan di kawasan Timur Tengah. Dengan keistimewaan tersebut, tentu akan banyak ketertarikan pihak luar yang ingin berkontribusi langsung dengan pihak Qatar agar persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 di Qatar semakin matang.

4.2 Rekomendasi dan Saran

Berdasarkan dengan apa yang telah disimpulkan sebelumnya, secara spesifik penelitian ini berfokus tentang bagaimana Qatar dapat menegakkan *soft power diplomacy* bangsa mereka, khususnya pada masa persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2022 ini. Sebagai tuan rumah, Qatar tentu memiliki misi agar ajang Piala Dunia 2022 di Qatar lebih meriah dari edisi sebelumnya. Oleh sebab itu, Qatar mengerahkan seluruh kemampuan dari segala *power* mereka untuk menunjang kesuksesan ajang prestisius ini kepada masyarakat dunia. Namun meski begitu, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan, belum sampai kepada aspek-aspek yang mendalam. Penulis akan sangat terbuka menerima masukan berupa rekomendasi dan saran agar penelitian ini lebih baik dalam hal struktur penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2018). *2022 World Cup Qatar: A Tournament For All Arabs*. Gulf Times.
- Antara. (2020, April Friday). Makin Banyak Pekerja Proyek Stadion Piala Dunia 2022 Kena Corona. *Bisnis.com*.
- Antwi-Boateng, O. (2013). The Rise of Qatar as a Soft Power and The Challenges. *European Scientific Journal*, 39-51.
- Arifin, F. A. (2019). Dampak Kebijakan Embargo Negara Arab Terhadap Ekonomi Qatar. *Politeia*, 58-64.
- Burke, J. S. (2000). Identity Theory and Social Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*, 224-237.
- Cherkaoui, T. (2018). Qatar's Public Diplomacy, International Branding, and the Gulf Crisis. *Rising Power Quarterly*, 127-149.
- Dermawan, R. (n.d.). The National Interest Concept in a Globalised International System. *International Journal of International Relations*, 31-41.
- Eranda, R. (2015). Analisa Pembangunan Soft Power Qatar Melalui Piala Dunia 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, 1-2.
- Fan, Y. (2008). Soft Power: Power of Attraction or Confusion. *Place Branding and Public Diplomacy*, 150-155.
- Halliday, F. (2005). *The Middle East in International Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Handyan, B. W. (2020, May 15). Meski Pandemi, Persiapan Piala Dunia 2022 Tak Mengalami Gangguan. *Indosport (Sepakbola-Internasional)*, p. 1.
- Holsti, K. J. (1992). *International Politics: A Framework for Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall International.
- Kamrava, M. (2011). Mediation and Qatari Foreign Policy. *Middle East Journal*, 3-5.
- Kaneva, N. (2016). Nation Branding and Commercial Nationalism: Notes for a Materialist Critique. *Commercial Nationalism*, 175-193.
- Khatib, L. (2013). Qatar Foreign Policy. *International Affairs*, 418-424.
- Layder, D. (2004). *Social and Personal Identity: Understanding Yourself*. London: SAGE Publication.
- Leonard, M. (2002). *Public Diplomacy*. London: The Foreign Policy Centre.
- Lestari, I. (2020, January 18). Karakteristik Hingga 9 Fakta Negara Qatar. *Ilmu Geografi*, p. 1.
- Machmudi, S. a. (2017). Cultural Festivals in Qatar. *Makalah dan Kertas Kerja - Jurnal Perpustakaan Universitas Indonesia*, 1-5.
- Momani, A. F. (2011). Qatar and Expanded Contours of Small State Diplomacy. *The International Spectator: Italian Journal of International Affairs*, 113-128.
- Nayeroglu, T. (2021). Qatar Soft Power: From Rising to the Crisis. *International Journal of Business and Applied Social Science*, 30-43.
- Nicholson, H. (1974). *Diplomacy Then and Now: Theory and Practice of International Relation 2nd Edition*. New Jersey: Princeton Hall.
- Nuechterlin, D. E. (1979). National Interest: A New Approach. *Spring Vol 23 No 1*, 57-60.
- Nye, J. (2004). *Soft Power: Means to Success in World Politic*. New York: Public Affairs.

- Poerwandari. (2001). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Pulliam, S. (2013). Qatar's Foreign Policy: Building International Image. *American University in Cairo*, 2-8.
- Rensmann, A. S. (2010). *Gaming The World: How Sports are Reshaping Global Politics and Culture*. New Jersey: Princeton University Press.
- Rice, C. (2000). Promoting the National Interest. *Foreign Affairs*, 45-62.
- Riordan, S. (2002). *The New Diplomacy*. Cambridge: Polity.
- Rosseau, J. (1980). *The Scientific Study of Foreign Policy*. New York: The Free Press.
- Sadli, S. (2010). *Berbeda tapi Setara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sultan, A. (2020, Oktober Thursday). Kebut Persiapan Piala Dunia 2022, Qatar Sukses Bikin Presiden FIFA Takjub. *PikiranRakyatcom*.
- Szondi, G. (2008). Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences. *Netherlands Institute of International Relations*, 9-10.
- Ulrichsen, K. (2017). The Qatar Crisis. *POMEPS*.
- Young, I. T. (2006). *National Identity and Global Sports Event: Culture, Politics, and Spectacle in the Olympics and Football World Cup*. New York: State University of New York Press.

